

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Salah satu tahap perkembangan manusia adalah menjadi Dewasa. Saat individu menginjak masa dewasa, individu telah melewati masa pertumbuhannya dan siap untuk melanjutkan status bersama dengan individu lainnya. Hurlock (Islamy, dkk., 2021) membagi masa dewasa menjadi tiga bagian, yakni masa dewasa awal (20-40 tahun), masa dewasa madya (40-60 tahun) dan masa dewasa lanjutan (>60 tahun). Penelitian ini hanya berfokus pada tahap dewasa awal. Dewasa awal adalah masa peralihan dari remaja menjadi dewasa, masa dimana individu dinilai mampu untuk menentukan masa depan serta mengatur kehidupannya sendiri. Hal ini didukung oleh pendapat Herawati & Hidayat (2020) yang mengatakan bahwa seseorang di usia dewasa awal akan dihadapkan dengan penyesuaian peran baru yang diterimanya seperti dalam pekerjaan atau pernikahan. Tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal yang dikemukakan yaitu mendapatkan pekerjaan, memilih teman hidup, belajar hidup bersama suami atau istri, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak dan mengelola rumah tangga (Khairani, 2019).

Dalam Undang-undang tentang Perkawinan No. 16 tahun 2019 atas perubahan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 menyebutkan bahwa tujuan dari sebuah perkawinan adalah untuk membentuk keluarga/rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Adanya tujuan dari sebuah perkawinan diharapkan agar setiap pasangan suami istri memiliki visi dan misi yang sama dalam menjalani kehidupannya sebagai keluarga. Apabila ditinjau dari perspektif agama Islam, tujuan mulia dari ikatan pernikahan yaitu untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*, artinya adalah sebuah rumah tangga yang didalamnya memiliki rasa tenteram, penuh kasih sayang serta bahagia lahir dan batin, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ruum, ayat 21 (Luthfi, 2017).

Keluarga bahagia merupakan cita-cita kehidupan berumah tangga setiap pasangan. Sebuah keluarga akan terbentuk dengan adanya perkawinan yang sah secara hukum dan agama. Perkawinan sendiri didasari karena adanya rasa ketertarikan terhadap manusia satu dengan lainnya sehingga timbullah perasaan sayang, cinta dan peduli satu sama lain (Harahap & Lestari, 2018). Dalam penelitian terkait pernikahan oleh Utamidewi, dkk. (2017) menemukan bahwa seseorang akan merasa lebih bahagia dalam kehidupannya sebab dapat memberikan kepuasan emosional dan seksual serta dapat meningkatkan kesejahteraan secara finansial. Perkawinan menurut Zhafirah (2020) adalah salah satu aktivitas manusia yang pada umumnya akan terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh manusia yang bersangkutan.

Membangun sebuah rumah tangga memang tidak pernah terlepas dari konflik dan perdebatan. Perubahan-perubahan yang terjadi setelah perkawinan sering kali menimbulkan berbagai macam permasalahan dalam kehidupan berumah tangga (Rifayanti & Diana, 2019). Hal ini dikarenakan manusia sendiri merupakan makhluk yang unik, di mana setiap individu mempunyai perbedaan sifat, karakter, kebiasaan dan keunikannya masing-masing. Terikatnya dua individu dengan latar belakang kehidupan dan cara pandang yang berbeda tentu berpotensi menimbulkan konflik. Secara logika, tidak mungkin dua orang yang hidup bersama dari tahun ke tahun tanpa pernah berselisih paham atau merasakan konflik. Seperti yang di ungkapkan dalam penelitian Sari & Widyastuti (2015) yang menyatakan bahwa konflik merupakan bumbu-bumbu dalam kehidupan rumah tangga yang selalu ada, jika dapat dikelola dan diselesaikan dengan baik konflik memiliki manfaat yang menguntungkan yakni bisa lebih mempererat hubungan suami istri, namun sebaliknya apabila kurang berhati-hati konflik akan menjadi bumerang yang mengancam keutuhan rumah tangga.

Diketahui masa lima tahun pertama adalah masa penting dalam pernikahan. Pada masa inilah pasangan menentukan kearah mana pernikahannya akan berlangsung ke depannya, karena pada masa ini pasangan akan diuji terkait penyesuaian diri dan ekspektasi pasangan antara sebelum

menikah dengan kehidupan rumah tangga yang sebenarnya (Sidharta, dkk., 2022). Salah satu bentuk ujian dalam perkawinan yaitu mulai timbulnya konflik-konflik baru dalam rumah tangga. Menurut Duvall dan Miller dalam (Nadia, dkk., 2017) puncak terjadinya konflik dalam rumah tangga berlangsung ketika pasangan menginjak usia pernikahan 2 sampai 5 tahun, di masa awal perkawinan inilah pasangan akan menghadapi masa krisis rumah tangga. Hal ini juga didukung oleh pendapat Doss, dkk. (Saidiyah & Julianto, 2017) yang juga menyebutkan bahwa berbagai masalah dalam perkawinan biasanya timbul pada usia pernikahan lima tahun pertama. Pada penelitian Kendhawati & Purba (2019) pendapat yang menyebutkan bahwa di usia perkawinan lima tahun pertama merupakan masa kritis pasangan didasari oleh beberapa faktor terkait dinamika kehidupan pernikahan, diantaranya yaitu kehadiran anak, pola asuh anak pertama dan masuknya seseorang didalam kehidupan perkawinan.

Titik puncak dari konflik-konflik dalam rumah tangga adalah perceraian. Kata cerai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya berpisah. Adrian (2022) menyebutkan bahwa perceraian merupakan situasi ketika pasangan suami istri tidak lagi memiliki hubungan yang legal/sah dari sisi agama dan hukum. Perceraian dinilai menjadi salah satu masalah sosial yang tidak sejalan dengan tujuan perkawinan, oleh karena itu perceraian dapat terjadi pada siapapun dan tanpa direncanakan (Harjianto & Jannah, 2019).

Seperti fenomena yang mencuat di media sosial belakangan ini. Diketahui bahwa marak dan mudahnya pasangan suami istri yang melakukan kawin-cerai, terutama di kalangan selebritis yang beritanya ditayangkan pada situs online, sehingga dengan mudah masyarakat mengakses dan mengetahuinya. Dalam jurnalnya Halfon, dkk.(2017) menemukan bahwa diakui atau tidak tayangan-tayangan pada media elektronik, seperti televisi dan ponsel yang memapar selama 24 jam telah mengakibatkan perubahan-perubahan nilai di dalam masyarakat, perubahan nilai sosial inilah yang membuat masyarakat ikut beranggapan bahwa perceraian adalah jalan keluar untuk setiap permasalahan dalam perkawinan. Hal ini juga yang membuat angka perceraian di Indonesia semakin tinggi dari tahun sebelumnya.

Sesuai Laporan Statistik Indonesia yang dilansir dari BPS.go.id (2023) mencatat jumlah kasus perceraian di Tanah Air pada tahun 2023 mencapai 408.347 kasus, jumlah ini sudah mengalami penurunan sebesar 8,90% dari tahun sebelumnya. Tahun 2022 mencapai 448.126 kasus perceraian adanya peningkatan sebesar 0,085% dibanding tahun 2021. Pada tahun 2021 kasus perceraian kembali meningkat sebanyak 447.743 kasus peningkatan tajam sebesar 53,50% dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus. Kasus perceraian terbanyak terjadi pada tahun 2019 dengan 438.013 kasus, lebih tinggi 33,41% dari tahun setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa kasus perceraian yang sebelumnya terjadi pada tahun 2019 kini kembali terjadi pada tahun 2021 dan terus meningkat pada tahun 2022. Kasus perceraian terbanyak terjadi pada tahun 2022 dan tahun 2021. Walaupun sudah mengalami penurunan di tahun 2023, namun kasus perceraian di Indonesia masih berada pada angka 400.000 kasus dimana angka ini tetap lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2020. Secara singkat kasus perceraian di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir di jabarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Perceraian di Indonesia

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah kasus perceraian	430.013	291.677	447.743	448.126	408.347

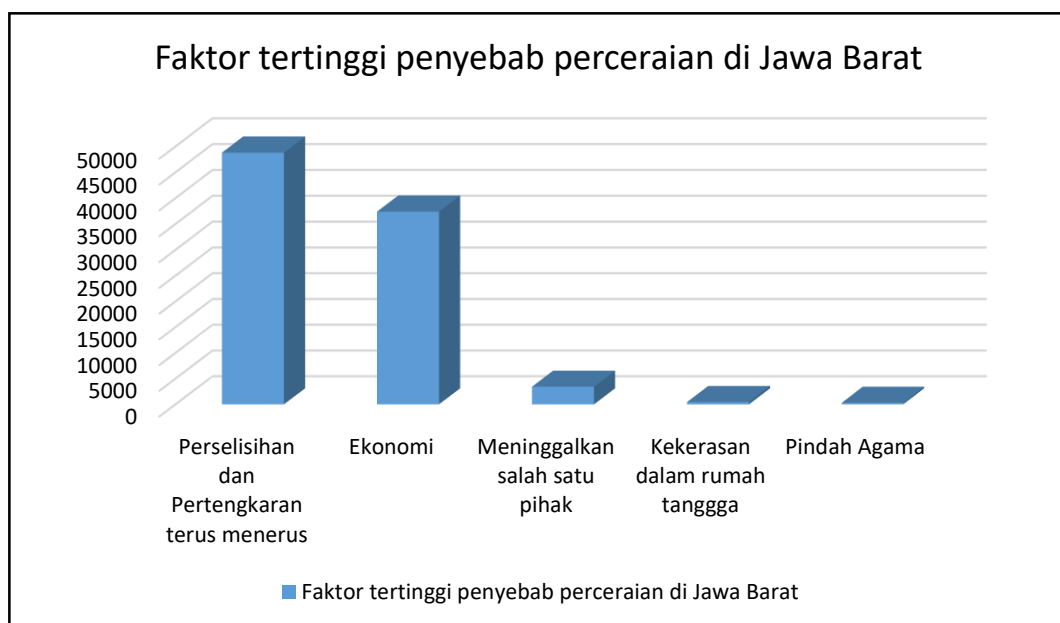
Sumber : BPS.go.id

Dikutip dari situs resmi Badan Statistik Indonesia atau BPS (2023) diketahui bahwa berdasarkan provinsi, kasus perceraian tertinggi pada 2023 berada di Jawa Barat, yakni sebanyak 91.146 kasus. Diikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Tengah, masing-masing sebanyak 79.284 kasus dan 68.133 kasus.



Gambar 1. Provinsi dengan tingkat perceraian tertinggi tahun 2023

Hal ini berarti Jawa Barat menyumbang sekitar 0,78% dari data perceraian di Indonesia. Kemudian setelah ditinjau ditemukanlah penyumbang terbesar pada kasus perceraian yang terjadi di Indonesia, sebagaimana yang digambarkan pada grafik berikut.



Gambar 2. Fakotr tertinggi penyebab perceraian di Jawab Barat

Data statistik Indonesia pada gambar 2 menyebutkan perselisihan dan pertengkaran berkelanjutan atau terus menerus menjadi penyebab paling tinggi dengan jumlah aduan sebanyak 48.812 kasus. Penyebab tertinggi lainnya yaitu karena faktor ekonomi sebanyak 37.383 kasus, faktor meninggalkan satu pihak 3.418 kasus, faktor kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 442 kasus dan karena faktor pindah agama (murtad) sebanyak 309 kasus. Sebagaimana yang disampaikan oleh Jazilin, yang dikutip dari republika.co.id pertengkaran menjadi penyumbang terbesar dalam kasus perceraian terhitung sejak 5 tahun terakhir.

Tingginya angka perceraian menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam konflik yang dapat menyebabkan pasangan suami istri sehingga memutuskan untuk bercerai. Dari data statistik diatas dapat diketahui bahwa perselisihan dan pertengkaran menjadi faktor terbanyak yang menyebabkan pasangan suami istri memilih untuk bercerai. Perselisihan dan pertengkaran yang terjadi dalam pernikahan merupakan indikator adanya komunikasi antar suami istri yang tidak berjalan dengan baik (Abyan, 2022). Adanya kesalah pahaman sekecil apapun dalam berkomunikasi dapat menimbulkan percikan api pada hubungan perkawinan. Sebagaimana yang ditemukan pada penelitian (Luthfi, 2017) kegagalan dalam memahami pesan yang disampaikan saat berkomunikasi antara suami dan istri dapat memunculkan perbedaan pendapat, apabila hal ini dibiarkan maka dapat memicu perselisihan dan pertengkaran pada pasangan. Lalu berdasarkan penelitian Islamy, dkk., (2019) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa hambatan dalam berkomunikasi menjadi salah satu penyebab konflik dalam rumah tangga.

Bentuk komunikasi yang digunakan pada pasangan suami istri dalam berinteraksi adalah komunikasi interpersonal. Dalam bukunya Budyatna (2015) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal secara khusus terjadi antara dua orang yang terlibat dalam interaksi tatap muka baik verbal maupun nonverbal dan memiliki akses berupa umpan balik secara langsung. Sebagai mana yang di jelaskan oleh Syaputra & Ayuh (2020) Komunikasi interpersonal yang paling sederhana terjadi bisa dilihat pada pasangan suami istri. Komunikasi suami-

istri merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal dengan jenis komunikasi diadik, yaitu komunikasi yang melibatkan hanya dua orang di dalamnya (Nurhidin, 2018). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang terjadi secara langsung atau tatap muka dan biasanya bersifat spontan dan informal (Nasor, 2016).

Pernyataan diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fahriyani (2021) yang menemukan bahwa semakin efektifnya komunikasi interpersonal pasangan suami istri, maka hubungan perkawinan keduanya juga akan semakin harmonis. Salah satu peran komunikasi interpersonal dalam rumah tangga yang ditemukan dalam penelitian Nabillah, dkk. (2022) yaitu dapat meningkatkan hubungan antar pasangan, menghindari dan mengatasi konflik-konflik yang ada, mengurangi ketidakpastian serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan pasangan. Penelitian Sari & Herawati (2017) juga menunjukkan bahwa upaya penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang akan bercerai di kecamatan Gamping menemukan jalan melalui mediasi dengan cara saling terbuka dan mengkomunikasikan segala hal yang terjadi pada pasangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam perkawinan, terutama komunikasi yang terjadi antar pasangan suami istri yang dikenal juga dengan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pentingnya bagi pasangan suami istri untuk memiliki kemampuan komunikasi, terutama komunikasi yang terjadi antar pribadi atau komunikasi interpersonal. Dan salah satu elemen terpenting dalam kehidupan pernikahan yaitu adanya komunikasi terbuka antar pasangan. Namun hasil *preliminary* terhadap lima orang dewasa awal yang sudah menikah, diketahui bahwa semua pasangan mengatakan bahwa mereka terkadang masih mengalami perbedaan pendapat walaupun hanya permasalahan kecil, seperti karena masakan istri yang dianggap tidak enak, pemilihan tempat tinggal, tentang pola pengasuhan anak dan prihal ekonomi. Diketahui juga bahwa mereka masih merasakan kecanggungan ketika harus berbicara dengan pasangan. Alasan kecanggungan yang mereka rasakan

hampir sama, mulai dari karena adanya keluarga atau orang tua yang tinggal bersama serta kesulitan untuk mencari topik pembicaraan yang sesuai ketika berbicara dengan pasangan. Banyaknya waktu berdiskusi juga mempengaruhi komunikasi antarpribadi. Kelima responden mengatakan bahwa mereka hanya akan berdiskusi bersama pasangan ketika ada permasalahan atau situasi tertentu yang memang mengharuskan untuk berdiskusi, di luar itu walaupun ada waktu luang bersama namun mereka tidak melakukan diskusi yang serius.

Aspek keterbukaan responden, tiga dari lima responden mengatakan masih sulit untuk mengatakan jujur tentang perasaannya kepada pasangan, mereka akan lebih memilih diam menahan perasaan mereka untuk beberapa hari yang setelahnya baru mereka berani untuk mengungkapkannya. Alasannya karena mereka takut pasangan mereka akan marah, takut apabila anggota keluarga lain tersinggung serta adanya anggapan bahwa 'istri harus mendengarkan apa kata suami'. Kemudian empat dari lima responden terindikasi dalam empaty yang rendah, hal ini dikarenakan bentuk respon yang mereka utarakan disaat pasangan mengkritik pendapat mereka dan keempat responden mengatakan tidak suka. Salah satu alasan dari ketidak sukaan ini, karena responden menganggap bahwa tidak sepenuhnya mereka terus yang harus mengalah, mereka juga ingin pendapatnya didengar tanpa harus dikritik. Menurut mereka adanya kritik justru dapat membuat pasangan menjadi cekcok yang berkelanjutan, hal itu juga yang terkadang membuat mereka lebih memilih untuk diam.

Aspek kesetaraan juga kurang ditunjukkan pada responden. Hal ini terlihat dari pertanyaan yang menanyakan tentang cara untuk mendapatkan kesamaan pendapat dengan pasangan, dua dari responden mengatakan bahwa mereka akan lebih memilih mendiamkan pasangan, membiarkan pasangan mereka meluapkan pendapat dan emosinya, sedangkan dua lainnya memilih untuk menggunakan pihak ketiga seperti orang tua atau keluarga lainnya. Kelima responden juga menunjukkan aspek dukungan yang bagus, mereka hanya meng-iyakan pendapat pasangan, namun tujuannya selain mendukung adalah karena mereka menghindari perdebatan pada pasangan. Walaupun mereka

terkadang memiliki pendapat sendiri, tetapi mereka tetap mengatkan ‘iya’ di depan pasangan. Ketika pendapat responden tidak didengar oleh pasangan, dua dari lima responden akan memilih untuk menjauh sementara waktu, lima lainnya akan diam saja sambil menahan rasa kesal dan sebal, dan hanya satu responden yang akan merespon dengan langsung mengungkapkan kemarahannya. Disaat ditanya tentang siapa yang lebih sering mengalah ketika berbeda pendapat dengan pasangan, kelima responden kompak menjawab istri yang seharusnya mengalah. Ketika pertengkaran terjadi, maka pihak yang berpotensi bisa mereda emosinya adalah istri. Tapi bukan berarti hanya istri yang harus selalu mengalah melainkan suami juga harus mendengarkan kritik dan pendapat dari istrinya.

Berdasarkan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa masih rendahnya komunikasi interpersonal terutama di kalangan dewasa awal di Desa Sukarukun, Kabupaten Bekasi. Hal ini bisa dilihat dari kurang terpenuhinya aspek-aspek komunikasi interpersonal, sebagaimana yang dijelaskan oleh Devito (1997). Kelima responden mengatakan masih suka bertengkar akibat hal kecil dan masih sulit terbuka atau berkata jujur kepada pasangan lantaran adanya perasaan canggung dan takut ketika bersama pasangan. Tidak ditemukan kesetaraan karena pasangan masih meyakini bahwa istri seharusnya mengalah dan tidak diperbolehkan mengkritik pendapat pasangannya. Adanya komunikasi interpersonal membuat pasangan suami istri lebih leluasa untuk saling terbuka dan berbagi pikiran serta perasaan satu sama lain. Wanda Humble & Liu dalam (Manu, dkk., 2020) menyatakan bahwa dalam perkawinan, tidak ada ketrampilan yang lebih penting untuk dikembangkan selain seni berkomunikasi yang jelas.

Penelitian yang dapat dilakukan terkait dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, salah satunya yaitu melalui pelatihan asertif. Dalam penelitian Rizal, dkk., (2014) terbukti bahwa hasil menunjukkan terdapat peningkatan komunikasi interpersonal pada siswa dengan menggunakan pelatihan asertif (*assertive training*). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Velinda, dkk., (2019) menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan nilai komunikasi interpersonal yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah diberi pelatihan asertif pada 10 pasangan di Gorontalo. Moesarofah, dkk., (2018) juga membuktikan dalam penelitiannya bahwa terlihat peningkatan komunikasi interpersonal melalui latihan asertif pada workshop yang sudah dilakukannya kepada ibu-ibu pkk di desa gadung.

Devito (Retiara, dkk., 2017) berpendapat bahwa perilaku asertif merupakan suatu bagian penting dalam hubungan interpersonal dan merupakan sikap yang diperlukan dalam komunikasi. Gunarsa (Fazril & Erliana, 2022) berpendapat disaat individu berperilaku asertif, artinya individu tersebut sedang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran serta perasaan kepada lawan bicaranya. Kemampuan asertif merupakan perilaku yang dilakukan dengan cara individu yang tidak menutup diri dari saran orang lain, serta percaya diri (Pambudi & Supriyo, 2016). Lalu penelitian Zhafirah (2020) juga menunjukkan bahwa dalam menjalani kehidupan perkawinan, komunikasi yang terbuka menjadi faktor yang krusial, karena komunikasi dapat menjadi sarana untuk mengetahui dan memahami satu sama lain sehingga terciptanya suatu keterbukaan yang secara tidak langsung memperlancar tujuan perkawinan.

Norgren, dkk. dalam (Adyshaphira, dkk., 2022) menyimpulkan bahwa keterbukaan dan komunikasi yang sehat berkaitan dengan kepuasan pernikahan, sehingga pernikahan dapat berjalan dengan langgeng. Tujuan komunikasi yang terbuka yakni ketika permasalahan yang terjadi di antara anggota keluarga bisa dibicarakan serta dapat mengambil solusi terbaik. Oleh karena itu, untuk menjaga keutuhan perkawinan dan keluarga maka diperlukannya intervensi untuk meningkatkan asertivitas sehingga dapat meningkatkan komunikasi interpersonal, terutama pada dewasa awal yang sudah menikah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut didapatkanlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran komunikasi interpersonal pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikannya pelatihan asertivitas?
2. Apakah ada perbedaan tingkat komunikasi interpersonal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan pelatihan asertivitas?
3. Apakah ada perbedaan tingkat komunikasi interpersonal pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan asertivitas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran komunikasi interpersonal pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikannya pelatihan asertivitas.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat komunikasi interpersonal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan pelatihan asertivitas.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat komunikasi interpersonal pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan asertivitas.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada bidang studi psikologi, terutama dibidang psikologi sosial dan khususnya kajian mengenai komunikasi interpersonal dan pelatihan asertif.

- b. Hasil penelitian juga diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pustaka dalam menjalankan penelitian lanjutan bagi akademisi lain yang juga tertarik untuk meneliti tentang komunikasi interpersonal dan pelatihan asertif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pasangan suami istri dalam membangun lingkup komunikasi yang baik sehingga terciptalah rumah tangga yang harmonis.
- b. Bagi instansi pemerintahan, baik pusat maupun daerah. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk turut mencegah kenaikan angka perceraian di Indonesia.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai patokan dalam mengembangkan dan menyempurnakan penelitian mengenai komunikasi interpersonal dan pelatihan asertivitas baik di jenjang yang sama maupun di jenjang yang berbeda.